



## Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta

**Nur Aidila Fitria**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

**Muhammad Yoga Julyanur**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

**Muhammad Zuhdi Hibatullah**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

**Faelasup**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta

Alamat: Jl. Soekarno Hatta, Bukit Pelangi, Kec. Sangatta Utara

Email Korespondensi : [nuraidilafitria05@gmail.com](mailto:nuraidilafitria05@gmail.com)<sup>1</sup>, [yogajulyanur@gmail.com](mailto:yogajulyanur@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[zuhdihibatullah14@gmail.com](mailto:zuhdihibatullah14@gmail.com)<sup>3</sup>, [acupfaelasup465@gmail.com](mailto:acupfaelasup465@gmail.com)

**Abstract** *The ability of a nation to progress depends on its level of education. The quality of human resources produced is influenced by how good the quality of education is. Therefore, teachers play an important role in ensuring the success of education. Teachers' skills in teaching are key in creating meaningful learning for students. This research is intended to understand the teacher's skills in organizing learning variations, especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SDIT 1 Daarussalaam Sangatta. The research method used is a qualitative approach of field research type through data collection from observation, interviews, and documentation. The results of the study highlighted the importance of variations in teaching styles, the use of media and learning tools, as well as communication patterns of interaction with students in order to create a comfortable and conducive learning atmosphere. The findings show that variation in learning plays a key role in motivating learners and teachers have an important role in ensuring such variation through three main components, especially in PAI learning at SDIT 1 Daarussalaam, namely variation in teaching styles that can be used by developing existing learning methods to be more varied and involve more activities for learners, the use of IT-based learning media and tools, and communication patterns of interaction with learners that can be done with many-way communication. Learning variations not only make teaching and learning activities more interesting but also facilitate better understanding for learners in order to achieve the desired learning objectives*

**Keywords:** Skills; learning variations; Islamic education

**Abstrak** Kemampuan suatu bangsa untuk maju sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dipengaruhi oleh seberapa baik kualitas pendidikan yang ada. Maka dari itu, guru memainkan peran penting guna memastikan keberhasilan pendidikan. Keterampilan guru dalam mengajar adalah kunci dalam menciptakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini dimaksudkan guna memahami keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis penelitian lapangan melalui pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyoroti pentingnya variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan alat pembelajaran, serta pola komunikasi interaksi dengan peserta didik guna menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Temuan menunjukkan bahwa variasi dalam pembelajaran memainkan peran kunci dalam memotivasi peserta didik dan guru memiliki andil penting dalam memastikan variasi tersebut melalui tiga komponen utama, khususnya pada pembelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam, yaitu variasi dalam gaya mengajar yang dapat digunakan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang sudah ada menjadi lebih variatif dan banyak melibatkan aktivitas bagi peserta didik, penggunaan media dan alat pembelajaran berbasis IT, serta pola komunikasi interaksi dengan peserta didik yang dapat dilakukan dengan komunikasi banyak arah. Variasi pembelajaran tidak hanya membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi peserta didik agar dapat meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan

**Kata kunci:** Keterampilan; variasi pembelajaran; pendidikan Islam

Received: Mei, 31, 2024; Accepted: Juni 24, 2024; Published: Agustus 30, 2024;

\* Nur Aidila Fitria, [nuraidilafitria05@gmail.com](mailto:nuraidilafitria05@gmail.com) ---

## **LATAR BELAKANG**

Salah satu aspek yang dianggap menjadi barometer keberhasilan suatu bangsa adalah tingkat keberhasilan pendidikan. Dinyatakan bahwa baiknya sumber daya manusia yang dihasilkan berarti baik pula aspek pendidikannya (Aini et al., 2023). Pendidikan yang mumpuni mampu menghasilkan kecakapan dan kemajuan sumber daya manusia (Mubarok, 2021)

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan definisi dari pendidikan, yaitu: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”*. Pemerintah Indonesia, Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tambahan Lembaran Negara RI No. 4301 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

Sebaik-baiknya pendidikan yang dihasilkan, sudah pasti terdapat peranan guru di dalamnya. Keberhasilan setiap upaya pendidikan amat bergantung pada guru sebagai pendidik. Maka dari itu, guru menjadi pusat dari setiap pembicaraan mengenai reformasi kurikulum, pengadaan sumber daya pendidikan, dan kapabilitas sumber daya manusia yang terlahir dari usaha pendidikan. Hal ini memperlihatkan pentingnya kontribusi guru dalam bidang Pendidikan (Julkifli et al., 2022).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menunjukkan bahwa: *“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”* (Indonesia, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang guru juga harus mempunyai keilmuan dan kemampuan yang dibutuhkan guna menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didiknya. Untuk itu, amat krusial bagi seorang guru memiliki keterampilan mengajar agar dapat mendesain atau menyusun aktivitas pembelajaran (Rosni, 2021). Hal ini dikarenakan baiknya kualitas diri seorang guru dalam mengajar maka baik pula lah kualitas pendidikan yang sedang berlangsung (Hidapenta et al., 2023).

Tercapainya tujuan pembelajaran di kelas sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru tentu dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik dalam menerima ilmu (Rukhaiyah et al., 2023)

Maka dari itu, guru harus siap dalam menghadapi situasi hati dan perasaan peserta didik, mulai dari rasa bosan, jenuh, mengantuk saat jam pelajaran, tidak fokus, bahkan ramai sendiri saat guru menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki keterampilan dasar dalam mengajar yang mumpuni agar dapat mengatasi permasalahan di dalam kelas seperti ketika peserta didik sudah mulai jenuh terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung (Rahma et al., 2022).

Demi menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, seorang guru hendaknya menguasai 8 keterampilan dasar mengajar, salah satunya adalah keterampilan dalam mengadakan variasi, di mana hal ini memiliki kegunaan dalam mengatasi rasa bosan dan kejenuhan peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung serta untuk mengatasi kondisi dan suasana ruang kelas yang kurang nyaman, performa guru yang kurang disukai oleh peserta didik, dan materi yang disampaikan kurang menarik (Sundari et al., 2023). Masalah-masalah atau problematika yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar seperti ini tentu masih belum dan sulit untuk diatasi jika dengan mengubah gaya mengajar sekalipun, namun dengan adanya variasi pembelajaran maka diharapkan proses pembelajaran yang diberikan akan membangkitkan gairah peserta didik dalam menjalani kegiatan pembelajaran di kelas dan proses belajar menjadi lebih kondusif. Maka dari itu, seorang guru memiliki kewajiban dalam mengajak peserta didik untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan supaya kegiatan belajar mengajar memiliki efektivitas yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak diraih.

Namun, kenyataannya adalah saat ini banyak pendidik yang masih kurang mahir dalam mengadakan variasi pembelajaran (Mahandayani et al., 2022). Ini adalah penyebab mengapa peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran. Guru terkadang terlalu banyak mengaplikasikan metode ceramah yang sifatnya tradisional atau hanya sekadar menjelaskan materi tanpa dibarengi dengan media pembelajaran atau aktivitas yang banyak melibatkan peserta didik sehingga ruang untuk berinteraksi dan mengembangkan diri bagi peserta didik menjadi terbatas (Febriana, 2021). Akibatnya, ketika seorang guru sedang menjelaskan dan mendiskusikan materi, peserta didik justru tidak memperhatikan. Hal ini terutama terjadi pada peserta didik kelas rendah yang memiliki sifat suka bermain, yang menyebabkan mereka menjadi bosan dan kehilangan minat pada apa yang mereka pelajari. Peserta didik yang bosan selama di kelas dapat melakukan kegiatan seperti berpura-pura ke kamar kecil, berbicara dengan temannya, atau bahkan mengantuk, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Dengan melihat problematika pembelajaran di atas, penulis terdorong untuk mempelajari dan menganalisis lebih dalam mengenai keterampilan guru dalam mengadakan variasi, khususnya pada pembelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta dengan menelaah aspek variasi pembelajaran pada gaya mengajar guru, penggunaan media dan alat pembelajaran, dan pola komunikasi interaksi dengan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan dan mendeskripsikan data-data yang diambil langsung di lapangan, mulai dari observasi, wawancara yang dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, hingga dokumentasi (Syahrizal & Jailani, 2023). Maka dari itu, data yang didapat bukanlah data yang berupa angka atau numerik. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan agar penulis dapat lebih dekat dengan objek penelitian sehingga akan memudahkan penulis dalam mendapatkan dan mendeskripsikan data tersebut.

Pada penelitian ini pula, penulis mencoba mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai keterampilan guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta, khususnya pada bagaimana seorang guru PAI dalam mengadakan variasi pada gaya mengajar, penggunaan media dan alat pembelajaran, dan pola komunikasi interaksi dengan peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran PAI**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan makna pembelajaran, yaitu: "*pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar*" (Indonesia 2003). Lebih jauh, proses pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari satu kesatuan elemen yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain guna meraih hasil yang didambakan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh persepsi nasional yang menganggap pembelajaran sebagai proses interaksi yang melibatkan elemen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung di ruang kelas atau lingkungan belajar lainnya (Harahap et al. 2022).

Pembelajaran pada intinya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang menjadikan adanya transformasi sikap ke arah yang lebih positif. Sudah

menjadi tanggung jawab seorang guru untuk mengatur lingkungan agar dapat memfasilitasi terjadinya transformasi sikap atau perilaku bagi peserta didik. Persepsi lain untuk memaknai pembelajaran adalah seorang pendidik berusaha secara aktif untuk mendukung peserta didik dalam mengejar dan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pada konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator, yaitu menyiapkan lingkungan belajar dan menyediakan sumber daya untuk membantu keterampilan belajar peserta didik agar berkembang.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam, yang juga dikenal sebagai PAI, adalah pendidikan yang memusatkan perhatian pada pemahaman peserta didik mengenai Al-Qur'an dan Hadits serta kecakapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai atau ajaran yang terdapat dalam keduanya (Ayatullah 2020). Pendidikan Agama Islam, seperti yang didefinisikan oleh Abdul Majid dalam bukunya, merupakan usaha yang disengaja dari seorang guru untuk membantu peserta didik menerima, memahami, dan menginternalisasikan ajaran Islam melalui pengajaran, pelatihan, atau bimbingan yang terstruktur dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan (Majid 2012).

Dengan melihat penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses interaktif di mana peserta didik dan guru bekerja sama untuk mempelajari, menerima, menghayati, mengimani, dan menginternalisasikan ajaran agama Islam yang berasal dari Al Qur'an dan Al Hadits melalui kegiatan yang didasarkan pada pengajaran, latihan, bimbingan, serta pengalaman.

### **Keterampilan Mengadakan Variasi**

Seorang guru atau pendidik tidak hanya harus mahir dalam penguasaan materi, strategi, dan metode saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi juga harus mampu merancang dan melaksanakan lingkungan belajar mengajar yang efektif sehingga mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena pada saat kegiatan belajar mengajar, ada kalanya peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan belajar peserta didik dapat dilihat dari perilaku seperti kurangnya perhatian, mengantuk, dan berbicara dengan teman. Metode pembelajaran yang kurang beragam merupakan salah satu hal yang menyebabkan peserta didik menjadi jenuh, sehingga untuk mengatasi kejenuhan belajar tersebut, sangat penting untuk mengubah situasi dan kondisi belajar mengajar dengan mengadakan variasi (Hidapenta et al. 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta bersama Ustadz Gatot Suwoko, selaku guru ampu mata pelajaran PAI, didapati beberapa faktor penyebab kejenuhan paling banyak yang dialami peserta didik saat belajar, diantaranya adalah apabila proses pembelajaran berlangsung hanya dengan satu arah, yaitu hanya berpusat pada guru dan peserta didik hanya menerima dengan mendengarkan. Pembelajaran dengan model seperti ini dinilai membuat peserta didik merasa monoton dan kurang bersemangat. Selain itu, dinyatakan pula bahwa penggunaan media pembelajaran tradisional seperti papan tulis juga dapat memancing perasaan jenuh peserta didik, mengingat peserta didik dewasa ini adalah generasi yang lahir bersamaan dengan maraknya penggunaan teknologi, maka seorang guru dituntut untuk meningkatkan kualitas diri dengan belajar mengelola media pembelajaran berbasis IT agar dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Dengan melihat berbagai faktor di atas, tentu seorang guru PAI tidak tinggal diam dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Pasalnya, salah satu tanda profesionalitas seorang guru adalah mampu membawa peserta didik pada suasana belajar yang menyenangkan dengan melakukan variasi dalam pembelajaran. Adanya variasi dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman bermakna bagi peserta didik sehingga target pembelajaran akan tercapai (Aini et al. 2023).

Keterampilan adalah kemampuan atau tingkat pengalaman seseorang dalam bidang tertentu. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017) Seseorang yang ahli dalam bidangnya adalah orang yang mengetahui semua hal yang perlu diketahui tentangnya. Implementasi dari pengetahuan yang telah dipelajari menghasilkan keterampilan. Guru yang cakap dan piawai adalah guru yang menguasai seni mengajar yang sesuai dengan kepribadian peserta didiknya dan mahir dalam menggunakan berbagai model, strategi, metode, dan pemanfaatan sumber belajar. Proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan teknik mengajar yang berbeda. Pengalaman belajar akan menjadi lebih kreatif, memotivasi, dan beragam jika guru semakin mahir dalam keterampilan mengajar (Budiana 2022).

Keterampilan dalam mengadakan variasi adalah kemampuan guru untuk memodifikasi proses pembelajaran termasuk mengubah gaya mengajar, menggunakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, serta cara-cara yang digunakan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain selama kegiatan pembelajaran (Susanti and Janattaka 2020). Variasi ini ditujukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini dikarenakan

lingkungan yang positif dan kondusif begitu diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar agar meningkatkan dorongan dan keinginan peserta didik dalam belajar (Sundari et al. 2023).

### **Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi**

Proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, penuh tantangan, juga menyenangkan dengan adanya variasi. Berikut adalah hasil temuan penulis terkait tiga komponen keterampilan mengadakan variasi yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam.

*Pertama*, yaitu Variasi dalam Gaya Mengajar Guru atau Tatap Muka. Proses pembelajaran tatap muka (*face to face*) adalah kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar yang digunakan. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan melalui instruksi tatap muka dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, terlebih jika seorang guru mampu mengadakan variasi (Arifmiboy 2019).

Mengadakan variasi pada gaya mengajar guru yang dilakukan dengan mengubah perilaku, sikap, atau perbuatan guru melalui metode-metode pembelajaran yang relevan dimaksudkan guna mengatasi rasa bosan pada peserta didik. Hal ini juga bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pelajarannya (Sudarman and Ellyawati 2021). Sebab, gaya mengajar guru yang kurang variatif atau tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik menjadi penyebab kurangnya antusiasme peserta didik dalam belajar atau ketidaksukaan peserta didik pada materi tertentu, yang dibuktikan dengan sikap acuh tak acuh peserta didik pada saat guru menyampaikan materi (Helmiati 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sebagai seorang guru PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta tentu harus menaruh perhatian pada penanganan situasi belajar peserta didik yang mulai tidak kondusif dengan melakukan variasi dalam pembelajaran. Pada saat wawancara berlangsung, Ustadz Gatot Suwoko menjelaskan bahwa langkah tepat untuk melakukan variasi pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran dua arah, yaitu pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, namun juga berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran seperti ini direalisasikan dengan pemberian tugas secara berkelompok seperti bermain *game* dan *puzzle* mencocokkan ayat Al-Qur'an, serta membuat *mind mapping* berwarna yang kemudian dipresentasikan secara bergantian. Hal ini akan mengubah suasana belajar peserta didik lebih variatif dan efektif serta guru beralih peran sebagai fasilitator bagi peserta didiknya.

**ANALISIS KETERAMPILAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN PAI  
DI SDIT 1 DAARUSSALAAM SANGATTA**

Meskipun model pembelajaran dibuat dengan melibatkan peserta didik lebih banyak, guru PAI tetap memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi terlebih dahulu sebelum akhirnya mengajak peserta didik untuk berdiskusi. Metode ceramah biasa digunakan seorang guru PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta dalam menyampaikan materi namun dikembangkan menjadi lebih menarik dengan penyajian yang ditunjang dengan tayangan *Power Point*. Akibatnya, peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar dengan melihat gambar, suara, maupun video yang dimuat pada tayangan tersebut, khususnya peserta didik yang memiliki tipe gaya belajar visual.

Lebih lanjut, penyampaian materi dengan menggunakan tayangan *Power Point* ini dipandang sebagai cara mengajar yang sifatnya global dan menyeluruh dikarenakan belum adanya item yang dapat digunakan untuk men-survei tipe gaya belajar setiap peserta didik. Namun, pemberian tugas dengan menginstruksikan peserta didik untuk membuat lagu sesuai dengan materi pembelajaran bisa jadi alternatif lain untuk menunjang variasi gaya mengajar yang ditujukan kepada peserta didik dengan tipe belajar auditori sekaligus melatih kreatifitas peserta didik. Selain itu, pelaksanaan *ice breaking* dengan senam dan gerak sederhana di tengah-tengah pembelajaran dapat memacu semangat peserta didik dengan tipe gaya belajar kinestetik.

Selanjutnya, keefektifan penggunaan metode pembelajaran yang dikembangkan menjadi sebuah variasi pembelajaran dapat dilihat melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan wawancara, disebutkan bahwa guru PAI di SDIT 1 Daarussalaam Sangatta dapat melakukan evaluasi sederhana di tengah-tengah pembelajaran dengan menggunakan asesmen harian guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang disampaikan oleh guru pada pertemuan tersebut.

Pengadaan evaluasi sederhana pada saat pembelajaran berlangsung dapat menunjang penilaian sumatif yang dilakukan ketika Ujian Akhir Semester (UAS). Namun, penilaian sumatif juga penting untuk dijadikan tolak ukur cocok tidaknya sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan 80% keberhasilan peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran, maka metode pembelajaran yang telah digunakan sudah tepat dan perlu dikembangkan menjadi lebih variatif. Sebaliknya, jika kurang dari 80% maka metode pembelajaran tersebut dinilai kurang cocok dan perlu diganti dengan metode pembelajaran yang lain.

Selain itu, berikut adalah beberapa variasi dalam gaya mengajar yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu:

1. Variasi suara (*teacher voice*), yaitu perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dan cepat menjadi lambat atau sebaliknya. Perhatian dan motivasi belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh suara guru ketika menjelaskan materi.
2. Pemusatan perhatian (*focusing*), yaitu upaya guru dalam mengajak atau mengondisikan peserta didik untuk sesaat memusatkan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata seperti “perhatikan ini baik-baik!”.
3. Kebisuan guru (*teacher silence*), yaitu proses “diam sejenak” tidak melakukan aktivitas apapun. Diam sejenak setelah guru terus menerus berkomunikasi secara lisan menjelaskan materi dianggap sebagai titik koma dalam pembelajaran (Latifah et al. 2021). Variasi ini termasuk pada pergantian strategi dari berbicara ke diam sesaat, pada saat itu peserta didik akan memiliki kesempatan untuk beristirahat sesaat, atau mungkin melakukan refleksi walaupun hanya sebentar, sebelum dilanjutkan pada strategi kegiatan pembelajaran berikutnya.
4. Mengadakan kontak pandang (*eye contact*), yaitu memusatkan perhatian antara guru dengan peserta didik. Bila sedang berbicara, sebaiknya pandangan menjelajah ke seluruh kelas dan melihat ke mata peserta didik untuk menunjukkan adanya hubungan antara guru dengan peserta didiknya. Dengan begitu, peserta didik merasa diperhatikan dan mengurangi kegiatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
5. Gerak guru (*teacher movement*), yaitu berpindah dari satu pendekatan atau gaya ke gaya lainnya, bahkan dari satu posisi ke posisi lainnya. Serupa dengan hal ini, gerakan tambahan seperti mimik wajah atau ekspresi muka bisa menarik perhatian, memberi kesan, dan meningkatkan makna komunikasi lisan yang disampaikan kepada peserta didik (Arifmiboy 2019).

Dengan menilik lebih lanjut penjelasan di atas, ditemukan bahwa aspek intonasi, mimik wajah, hingga gerak tubuh guru sangat memengaruhi suasana didalam kelas. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Gatot Suwoko dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Hasil temuan menunjukkan bahwa seorang guru, khususnya guru PAI di SDIT 1 Daarussalaam seyogyanya menguasai teknik atau cara menyampaikan materi kepada

peserta didik dengan memperhatikan hal-hal seperti tinggi rendah suara, ekspresi yang ditunjukkan kepada peserta didik, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan jika seorang guru menjelaskan materi dengan nada yang datar dan tidak variatif maka akan membuat peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran. Media dan alat pembelajaran adalah dua jenis benda yang berbeda, akan tetapi mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan memperlancar kegiatan belajar mengajar untuk sampai kepada tujuan yang dikehendaki (Mukarromah and Andriana 2022). Perbedaan keduanya secara umum terletak pada penggunaannya. Jika media pembelajaran digunakan guru sebagai penunjang dalam penyampaian materi, maka alat pembelajaran atau peraga adalah sesuatu yang digunakan langsung oleh peserta didik untuk memantapkan pemahaman atas materi yang sudah didapat dari penyampaian guru.

Media dan alat pembelajaran bisa dikategorikan ke dalam empat jenis jika ditinjau dari indera yang digunakan, yakni dapat dilihat (*visual*), didengar (*audio*), didengar sekaligus dilihat (*audio-visual*), dan dapat diraba, dimanipulasi, atau digerakkan (*motoric*) (Helmiati 2013). Berikut adalah jenis-jenis variasi dalam pemanfaatan media dan alat pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

1. Variasi alat yang dapat dilihat (*visual aids*), merupakan sumber daya pendidikan atau media yang dapat dilihat seperti gambar, *slide*, grafik, bagan, poster, dan lain sebagainya.
2. Variasi alat yang dapat didengar (*auditif aids*), merupakan sumber daya pendidikan atau media yang dapat didengar seperti radio, rekaman suara, musik, dan lain sebagainya.
3. Variasi alat yang dapat dilihat dan didengar (*audio visual aids*), yaitu seperti film, televisi, atau proyektor yang berisi penjelasan tentang materi pelajaran. Pemanfaatan alat jenis ini merupakan tingkat yang lebih tinggi dari sekedar media dengar atau visual saja.
4. Variasi alat atau media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motoric*), merupakan sumber daya pendidikan atau media yang dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat melibatkan peserta didik dalam membentuk dan memperagakan kegiatan, baik secara individual maupun kelompok. Contohnya seperti peragaan yang dilakukan oleh guru atau peserta didik, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka,

yang dapat digunakan oleh peserta didik dengan meraba, menggerakkan, mendemonstrasikan atau memanipulasinya (Sudarman and Ellyawati 2021).

Berdasarkan keempat jenis media dan alat pembelajaran di atas, tentu setiap peserta didik memiliki perbedaan cara atau kemampuan dalam memahami materi dengan menggunakan alat inderanya, ada yang termasuk tipe visual, auditif, juga motorik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mampu menunjang tiap jenis atau tipe peserta didik dalam belajar yang berbeda-beda tersebut.

Dengan memeriksa penjelasan di atas secara lebih rinci, penting untuk memahami bahwa interaksi antara guru dan peserta didik masih memainkan peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran pada konteks variasi penggunaan media dan alat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Gatot Suwoko ketika diwawancarai oleh peneliti bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis IT seperti *Power Point* sangat efektif diterapkan kepada peserta didik guna memahami pembelajaran daripada menggunakan media tradisional seperti buku teks dan papan tulis karena di dalam media pembelajaran modern dilengkapi dengan animasi dan penggunaan warna yang beragam, serta suara bahkan tayangan yang membuat peserta didik memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan sehingga lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang dinamis. Artinya, seorang guru hendaknya selalu mengikuti tren dan perkembangan zaman yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti memiliki kecakapan dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi.

Demi menunjang hal tersebut, pihak lembaga (yayasan) SDIT 1 Darussalam Sangatta mengadakan pelatihan internal bagi seluruh guru yang mengajar terkait penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT setiap per satu semester atau bisa setahun sekali. Pada kegiatan tersebut, para guru belajar dan mengasah kreatifitas dalam penggunaan beberapa *software* atau aplikasi seperti *Power Point* dan *Canva*. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua guru memiliki keterampilan terkini dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Maka dari itu, variasi pembelajaran akan terus berkembang sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang semakin dinamis dan berdaya.

Meskipun sering menggunakan media pembelajaran berbasis IT dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik juga tetap dibekali dengan buku paket sebagai bahan atau rujukan utama guna mengeksplor materi lebih luas sehingga dapat mendalami materi yang sudah

dipaparkan dengan bantuan media pembelajaran ataupun tugas-tugas kelompok yang diberikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya melihat dan mendengarkan materi yang dipaparkan serta keterlibatan dalam tugas kelompok, tetapi juga tetap membaca materi yang ada di buku paket.

Selain itu, Ustadz Gatot Suwoko dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis memaparkan bahwa diantara media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru, khususnya guru PAI dalam menunjang kegiatan belajar mengajar adalah dengan mengoperasikan LCD Proyektor yang telah terpasang di tiap kelas di SDIT 1 Daarussalaam. Lebih jauh dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* juga kerap digunakan dan dimainkan oleh peserta didik guna membantu mereka dalam mengingat dan menghafal ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang menjadi bahasan utama dalam materi pembelajaran.

Terakhir, dijelaskan bahwa seorang guru juga dapat menginstruksikan peserta didiknya untuk membuat media pembelajaran sendiri, seperti membuat *mind mapping* secara berkelompok. *Mind mapping* adalah kegiatan memetakan pikiran secara kreatif dan efektif (Rahayu 2021). Dalam kegiatan ini, seorang guru dapat membagi peserta didiknya menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan tema besar dan sub pembahasan yang sesuai dan mengacu pada materi pembelajaran yang ada di buku utama. Peserta didik diberi kebebasan untuk memetakan ide dan gagasan yang ada ke dalam kertas dan diberi gambar maupun hiasan yang dapat melatih kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran. Setelah itu, *Mind Mapping* yang sudah dibuat dipresentasikan secara bergantian di depan kelas untuk melatih keterampilan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media yang sudah dibuat sendiri.

*Ketiga*, Variasi Pola Komunikasi Interaksi. Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang melibatkan komunikan yaitu peserta didik dan guru yang bertindak sebagai komunikator (Akib and Perkasa 2022). Selain memberikan atau menyampaikan pengetahuan, guru juga berperan sebagai moderator, penasihat, dan motivator bagi peserta didiknya. Komunikasi atau interaksi saat kegiatan belajar mengajar dapat terjadi dalam bentuk lisan atau nonverbal, dan tergantung pada situasinya, polanya bisa klasikal, kelompok, atau individu.

Dalam pembelajaran, proses komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Komunikasi satu arah (*one way communication*), merupakan komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, yaitu dari guru ke peserta didik. Model komunikasi ini adalah guru berperan sebagai komunikator yang memberikankan informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi.
2. Komunikasi dua arah (*two way communication*), merupakan proses komunikasi pembelajaran yang berlangsung secara dua arah, yaitu dari guru ke peserta didik dan sebaliknya. Model kedua ini lebih variatif dan lebih hidup daripada model pertama.
3. Komunikasi banyak arah (*interactive*), merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak arah, yaitu dari guru ke peserta didik, dari peserta didik ke guru, antar peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungan pembelajaran lain secara lebih luas. Model komunikasi ketiga lebih maju dan berkembang sehingga menjadi lebih aktif dan hidup dibandingkan dengan model komunikasi pertama dan kedua (Arifmiboy 2019).

Dengan melihat jenis-jenis komunikasi dalam pembelajaran di atas, dapat diketahui bahwa penekanan dan penggunaan pada cara komunikasi yang berbeda dalam interaksi terhadap peserta didik menjadi bagian yang penting pada pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI di SDIT 1 Daarussalaam. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Ustadz Gatot Suwoko selalu guru PAI di SDIT 1 Daarussalaam, disebutkan bahwa variasi guru dalam membangun komunikasi dan interaksi terhadap peserta didik dilakukan dengan ketiga jenis komunikasi tersebut secara bergantian.

Komunikasi satu arah digunakan ketika seorang guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Komunikasi dua arah digunakan ketika guru melakukan evaluasi diri terhadap peserta didik, yaitu guru meminta peserta didik untuk menyampaikan ikhtibar atau inti sari dari materi pembelajaran yang didapat dengan mengaitkannya dengan pengalaman. Sementara komunikasi banyak arah dilakukan ketika adanya interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya seperti saat berdiskusi secara berkelompok.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang guru juga harus pandai dalam mengasah keterampilan berbicara di depan umum, bukan hanya bagi guru itu sendiri tapi juga melatih peserta didiknya agar suasana kelas menjadi lebih hidup. Kegiatan presentasi menjadi cara yang tepat untuk menghidupkan interaksi belajar peserta didik. Pada kelas rendah seperti kelas 1 hingga kelas 3, biasanya masih menggunakan teks baca ketika mempresentasikan hasil diskusi. Sementara pada kelas atas seperti kelas 4 hingga kelas 6 sudah diajarkan untuk menjelaskan hasil diskusi di depan kelas tanpa menggunakan teks.

**ANALISIS KETERAMPILAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN PAI  
DI SDIT 1 DAARUSSALAAM SANGATTA**

Pada akhir wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Ustadz Gatot Suwoko, ditambahkan pula bahwa langkah utama yang dapat mendorong minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah kemampuan guru dalam mengomunikasikan urgensi pembelajaran PAI dan dikaitkan dengan hikmah duniawi dan ukhrawi. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran yang mantap perlu disusun sedemikian rupa oleh guru PAI agar tujuan hakiki dari pembelajaran PAI dapat dimaknai sebagai hal yang perlu diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari meskipun itu di luar lingkungan sekolah.

Maka dari itu, guru PAI di SDIT 1 Daarussalaam menggunakan RPP ADLX (*Active Deep Learning Experience*) sebagai acuan dalam mengomunikasikan urgensi PAI dalam diri seorang Muslim. Dikatakan bahwa RPP ADLX merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang sifatnya aktif dan mendalam serta berdasarkan pada pengalaman. Maksudnya, pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman akan menjadi lebih mudah dihayati dan dicerna oleh peserta didik secara mendalam sehingga membangkitkan rasa keingintahuan dan minat untuk belajar PAI.

Terakhir, memanfaatkan buku *Mutaba'ah* dalam setiap semester mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari serta mencari hikmah baik di dunia juga akhirat. Buku *Mutaba'ah* merupakan lembar ibadah harian berbentuk buku yang diberikan kepada peserta didik untuk menginternalisasikan dan mengevaluasi pembelajaran PAI yang sudah dilaksanakan di kelas. Buku ini berisikan jenis-jenis ibadah fardhu seperti shalat, *birrul walidain*, maupun ibadah sunnah.

Dengan adanya buku ini dapat membantu guru guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada pembelajaran PAI sehingga memudahkan guru untuk membenahi metode pembelajaran maupun keterampilan variasi jika hasilnya kurang memuaskan atau mengembangkan variasi gaya mengajar yang sudah ada jika hasilnya memuaskan. Memuaskan di sini berarti peserta didik dapat dengan baik menerapkan ibadah dan nilai-nilai pembelajaran PAI meskipun di luar lingkungan sekolah. Menurut Ustadz Gatot Suwoko, cara atau metode penyampaian materi yang variatif sangat penting untuk mencegah peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesuksesan proses pembelajaran PAI di SDIT 1 Darussalam Sangatta sangat bergantung pada penggunaan variasi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Menjadi keharusan bagi seorang guru dalam memiliki kemampuan untuk mengubah atau mengembangkan gaya mengajar, mahir dalam menggunakan media dan alat pembelajaran, dan cakap dalam berinteraksi dengan peserta didik melalui cara yang variatif. SDIT 1 Darussalam Sangatta berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dengan menerapkan variasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, SDIT 1 Darussalam Sangatta memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan tentunya menarik bagi peserta didik.

Tanggapan peserta didik terhadap variasi pembelajaran menjadi kunci penting dalam menilai efektivitas pembelajaran. Dengan adanya variasi dalam gaya mengajar, peserta didik di SDIT 1 Darussalam Sangatta diharapkan dapat memperlihatkan tingginya minat belajar, keaktifan dalam proses pembelajaran, dan motivasi yang lebih besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu memperhatikan umpan balik atau *feedback* peserta didik terhadap penggunaan media dan alat pembelajaran, dimulai dari apakah peserta didik merasa tertarik, terlibat, dan mudah memahami materi yang disampaikan melalui media tersebut atau tidak. Dengan demikian, timbal balik peserta didik terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di SDIT 1 Darussalam Sangatta.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, Nurassyifa Qurotul, Yeyen Sormin, Della Septia, Ramanda Putri, M. Mardiyana, and Deti Rostika. 2023. "Analisis Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09(5):3274–83.
- Akib, S., and A. W. A. P. Perkasa. 2022. "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(4):5589–96.
- Arifmiboy, Arifmiboy. 2019. *Micro Teaching Model Tadaluring*. Ponorogo: Wade Group.
- Ayatullah, A. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara." *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2(2):206–29.
- Budiana, Irma. 2022. "Menjadi Guru Profesional Di Era Digital." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 2(2):144–61.
- Febriana, R. 2021. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

**ANALISIS KETERAMPILAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN PAI  
DI SDIT 1 DAARUSSALAAM SANGATTA**

- Harahap, Nurlina Ariani, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, and T. Toni. 2022. *Buku Ajar: Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Helmiati, Helmiati. 2013. *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidapenta, Detania, Fira Ayu Dwiputri, Fitriah Nur Auliah Kurniawati, Natasya Febriyanti, and Sania Amaliyah. 2023. "Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Metode Pembelajaran Di Kelas III Sekolah Dasar." *Journal on Education* 05(02):3375–80.
- Indonesia, Pemerintah. 2003. "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Julkifli, J., Hamidah Darma, and S. Samsila. 2022. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Menjelaskan Dan Mengadakan Variasi Mengajar Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMK BM Sinar Husni Medan." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 11(2):52–67.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latifah, Nur, Hamdah Siti Hamsanah Fitriah, Yoyoh Fathurrohman, and Robiatul Munajah. 2021. *Micro Teaching*. Jakarta: Penerbit Universitas Trilogi.
- Mahandayani, S. R. M., R. R. Ginanjar, and N. Manik. 2022. "Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Munjul 1." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(5):2574–79.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, R. 2021. "Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(2):131–46.
- Mukarromah, A., and M. Andriana. 2022. *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran*. Vol. 1.
- Rahayu, A. P. 2021. "Penggunaan Mind Mapping Dari Perspektif Tony Buzan Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Paradigma* 11(1):65–80.
- Rahma, R. O., V. Rahmawati, and A. Setyawan. 2022. "Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar Dan Cara Mengatasinya Pada Peserta Didik Di SDN 1 Pandan." *Jurnal Pancar: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar* 6(2):242–50.
- Rosni, R. 2021. "Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7(2):113–24.
- Rukhaiyah, S., H. S. Harahap, and A. P. Hutasoit. 2023. "Kompetensi Guru Dalam Mengelola Kelas Pembelajaran Di SMP Pondok Pesantren Al-Husna Marendal." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2):16762–74.

- Sudarman, Sudarman, and Noor Ellyawati. 2021. *Micro Teaching: Dasar Komunikasi Dan Keterampilan Mengajar*. Malang: Wineka Media.
- Sundari, Amala, Fany Isti Fauzia, Rifqi Taufiqul Hakim, and Tia Lahera. 2023. "Pengaruh Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Dalam Mengelola Kelas." *Journal on Education* 05(2):2071–77.
- Susanti, Anik, and Nugrananda Janattaka. 2020. "Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(1):51–62.
- Syahrizal, H., and M. S. Jailani. 2023. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1(1):13–23.